

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik *gong nggandhul* dalam karawitan Jawa merupakan hasil proses historis yang berkembang secara bertahap, dimulai dari praktik penabuhan gong yang bersifat struktural dan presisi pada periode 1965–1970, kemudian mengalami kemunculan awal pada awal 1970-an, berkembang pada pertengahan dekade tersebut, hingga akhirnya menjadi konvensi estetik pada akhir 1970-an. Teknik ini tidak sekadar menunjukkan keterlambatan bunyi, melainkan merupakan bentuk pengolahan *rasa* yang lahir dari interaksi musikal, pengalaman pengrawit, serta perubahan orientasi estetika dari ketepatan struktur menuju fleksibilitas interpretasi dalam *garap*. Dengan demikian, *nggandhul* pada gong *ageng* merepresentasikan transformasi mendasar dalam praktik karawitan, yang menegaskan bahwa keindahan musikal tidak hanya terletak pada ketepatan waktu, tetapi juga pada ketepatan rasa dalam konteks penyajian *gendhing*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengembangan praktik karawitan tetap memperhatikan keseimbangan antara ketepatan struktur dan keluwesan *rasa* dalam *garap*. Teknik *gong nggandhul* perlu dipahami sebagai bagian dari kesadaran musikal yang lahir dari pemahaman utuh terhadap *gendhing*, bukan sekadar kebiasaan teknis. Oleh sebab itu, pada praktik karawitan, penting

untuk menjaga keselarasan antar ricikan serta kepekaan terhadap alur musikal secara keseluruhan, sehingga penerapan *nggandhul* dapat mendukung keutuhan sajian secara estetis dan harmonis dalam *gendhing*.

Untuk konteks pembelajaran dan pengembangan karawitan, diperlukan upaya untuk menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara struktur dan rasa sebagai dasar dalam proses garap. Hal ini penting agar pengrawit tidak hanya berorientasi pada ketepatan teknis, tetapi juga mampu mengolah ekspresi musikal secara kontekstual sesuai dengan karakter *gendhing*. Dengan demikian, praktik *nggandhul* dapat terus berkembang secara tepat dan proporsional terhadap estetika karawitan Jawa. Selain itu, proses pembelajaran perlu didukung melalui praktik langsung dan pembiasaan mendengarkan sajian *gendhing* dari berbagai gaya serta periode perkembangan. Upaya tersebut diharapkan mampu membentuk kepekaan musikal pengrawit dalam memahami waktu, rasa, dan keseimbangan garap pada sajian karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st ed.). Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Budi Prasetya, H., Haryono, T., & L. Simatupang, L. L. (2011). Habitus, Ngêng, dan Estetika Bunyi Mlèsèt dan *Nggandhul* pada Karawitan. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 1(2), 152. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v1i2.11>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara lima Pendekatan* (S. Z. Qudsy, Ed.; 3rd ed.).
- Gunawan, R., & Rachmah, H. (2025). Historiografi Novel Sejarah. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 8(1), 14–26. <https://doi.org/10.31947/jsi.v8i1.33050>
- Lestariningsih, S. (2024). Aktivitas Fundamental Matematika dalam Bentuk Gending Ladrang Gaya Surakarta. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 4(2), 93–102. <https://doi.org/10.30872/mebang.v4i2.150>
- Madjid, M. D., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jefri, Ed.; 1st ed., pp. 1–124). Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Masyitah, P. M. (2022). Perspektif Sejarah sebagai Ilmu dan Pengaruhnya untuk Masa Kini. *Journal: Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1-6.
- Muriah, B. (2013). Konsep Kepesindenan dan Elemen-Elemen Dasarnya. *Harmonia: Journal of Arts Research and Educations*, 13(2), 147–156.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prasetya, H. B., Haryono, T., & Simatupang, L. L. (2011). Habitus, Ngêng, dan Estetika Bunyi Mlèsèt dan *Nggandhul* pada Karawitan. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 1(2), 152–167. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v1i2.11>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

- Risnandar. (2017). Teknik Pelarasan Gamelan Jawa pada Instrumen Gender dan Gong. *KETEG*, 17(1), 49–57.
- Saepudin, A., Yulaeliah, E., & Burhan, M. A. (2026). Pemaknaan Gerakan Maskulin pada Ibing Pencug: Sebuah Telaah Historis. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 10(2), 149–159. <https://doi.org/10.14710/jscl.v10i2.76355>
- Santosa, H. (2025). *Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial* (1st ed., Vol. 13). Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali.
- Sri Wiyati, W., Saptono, & Raharjo, A. (2023). Gong dalam Budaya Masyarakat di Indonesia. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 6(1), 19–30. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. University of Chicago Press.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. STSI Surakarta Press.
- Trijayanto, S., Kariswan, & Retno Sari, L. (2025). Gamelan as a Reflection of the Cultural Identity of the Javanese Community in South Lampung. *Jurnal Ilmiah Dan Budaya*, 35(4), 638–648.

B. Sumber Internet

1. <https://vetter.sites.grinnell.edu/gamelan/audio-visual-archive/>
2. <https://digital.library.cornell.edu/>
3. <http://www.dustyfeet.com/>

C. Sumber Lisan

1. Murwanta (K. M. T. Lebdodipuro), 71 Tahun, abdi dalem Kadipaten Puro Pakualaman, Klenggotan RT 03, Srimulyo, Piyungan.
2. Suparto, S.Sn., M.A, 70 Tahun, Dosen Jurusan Pedhalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sorowajan RT 12 RW 11 no 257, Jomblangan, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Trustho (K. M. T. Radyo Bremoro), 69 Tahun, Dosen Jurusan Krawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, abdi dalem Kadipaten Puro Pakualaman, RT 06, Prenggan, Sidomulyo, Kec. Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Didik Supriyantara (M. L. Budyo Pengrawit, 61 Tahun, Dosen Jurusan Karawitan di Akademi Komunitas Budaya Yogyakarta juga seorang abdi dalem Kadipaten Puro Pakualaman, Lapangan Pasutan, Area Sawah, Trirenggo, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

